

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia. Dari berbagai macam bahasa di dunia ini, tentunya mempunyai keunikan atau ciri khas tersendiri. Begitu juga dengan bahasa Jepang. Bahasa Jepang mempunyai karakteristik tersendiri dari bahasa – bahasa lainnya. Karakteristik tersebut meliputi dari huruf yang digunakan berupa *hiragana*, *katakana*, *kanji*, lalu kosakatanya, sistem pengucapannya, gramatika dan ragam bahasanya.

Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa mempunyai fungsi menyampaikan sebuah makna. Makna dalam sebuah kalimat dapat ditentukan dari verba yang ada di dalamnya. Tsujimura (2010:341) menjelaskan bahwa ada berbagai cara untuk mengkarakterisasi makna kata, namun dengan mengamati hubungan makna antara dua kata atau lebih dapat memenuhi tujuan.

Cabang ilmu linguistik yang mempelajari sebuah makna adalah semantik. Semantik merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang menganalisis makna dari suatu kosakata, maupun makna dari suatu kalimat, baik itu dilihat dari makna leksikal, gramatikal, dan makna lainnya. Relasi makna dapat terbentuk dari antonim, sinonim, homonim, akronim, dan polisemi.

Polisemi merupakan sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu. Dalam bahasa Jepang disebut *tagigo*. Tsujimura (2010:342) menjelaskan bahwa ketika ada sebuah kata yang mempunyai lebih dari satu arti, sering berhubungan satu sama lainnya, itu dianggap sebagai polisemi.

Dalam bahasa Jepang banyak sekali kata yang mempunyai makna ganda, sehingga dapat menyulitkan para pemelajar bahasa Jepang dalam memaknai sebuah kata yang terdapat dari sebuah kalimat. Sebuah makna dari kalimat tidak akan tersampaikan secara sempurna jika ada sebuah kata dari kalimat tersebut tidak dapat dimaknai dengan benar. Selain itu ada juga faktor yang mempengaruhi

sebuah kata sehingga makna dasar dari sebuah kata tersebut dapat mempunyai makna-makna lainnya.

Kata polisemi mempunyai makna dasar dan makna-makna lainnya yang berbeda dari makna dasar. Polisemi tidak terbatas dari satu kelas kata saja seperti *doushi* (verba), namun dapat juga dari kelas kata lainnya seperti *keiyoushi* (kata sifat), dan *meishi* (kata benda). Sebagai contoh dari kata berpolisemi adalah kata sifat *kirei*, yaitu:

- 1) あのキレイな子のカルタの相手してるメガネの子が枚本未来子や。

Ano kirei na ko no karuta no aite shiteru megane no ko ga Hiramoto Mikiko ya.

Sumber: Novel *Detective Conan Kara Kurenai No Raburetaa* hal. 34

Arti: Perempuan berkacamata yang menjadi lawan *karuta* wanita cantik itu adalah Hiramoto Mikiko.

- 2) 車をキレイにしておくことが成功と勝利の秘訣だって言ってるね。

Kuruma wo kirei ni shite oku koto ga seikou to shouri no hiketsu datte itteru ne.

Sumber: Novel *Detective Conan Kara Kurenai No Raburetaa* hal. 25.

Arti: Dikatakan bahwa menjaga mobil tetap bersih adalah kunci keberhasilan dan kemenangan.

Dari kedua contoh kalimat diatas, kata *kirei* memiliki dua makna yang berbeda. Pada kalimat (1) merupakan makna dasar dari kata *kirei*, yang bermakna “cantik”. Namun dalam kalimat (2), bila pelajar bahasa Jepang memaknai kata *kirei* tersebut dengan kata cantik, maka makna kalimat tersebut tidak tersampaikan dengan baik. Kata *kirei* pada kalimat (2) mendapat perluasan makna dari makna dasarnya, sehingga tidak dapat diartikan dengan kata cantik. Maka makna dasarnya bukan cantik lagi, melainkan “bersih”.

Dalam membaca buku atau novel berbahasa Jepang, banyak pelajar bahasa Jepang merasa bingung mengapa makna dasar dari setiap kata dapat bergeser maknanya. Jika pelajar bahasa Jepang tidak dapat memahami kata yang bermakna lebih dari satu seperti contoh di atas, maka pelajar bahasa Jepang akan sulit untuk memaknai sebuah kalimat dalam bahasa Jepang.

Kata berpolisemi yang akan menjadi objek penelitian penulis adalah verba *kakeru*. Verba *kakeru* mempunyai banyak sekali makna dalam bahasa Indonesia. Sebagai contohnya adalah sebagai berikut:

1. 腰を落とす際、お尻を後ろに引きながら、上体を少しずつ前に倒してバランスをとると、ひざに負担をかけないですむ。

Koshi wo otosu sai, oshiri wo ushiro ni hikinagara, joutai wo sukoshi zutsu mae ni taoshite baransu wo toru to, hiza ni futan wo kakenaide sumu.

Arti: Ketika Anda menurunkan pinggul, dan memiringkan tubuh bagian atas sedikit demi sedikit untuk menyeimbangkannya, lalu selesaikanlah gerakannya tanpa memberikan beban ke lutut.

Sumber:

https://www.asahi.com/articles/ASL4F5K1JL4FUBQU01G.html?iref=comtop_list_api_f01

2. 勝手にかけた橋、500カ所 札幌市内の3割が許可無し。

Katte ni kaketa hashi, 500 kasho Sapporo shinai no 3 wari ga kyoka nashi.

Arti: Jembatan yang dibangun sewenang-wenang di 500 lokasi di dalam kota Sapporo, 30 persennya tidak mempunyai izin.

Sumber: <https://www.asahi.com/articles/ASL4F4R60L4FIPE012.html>

3. クイックルワイパーをかけるときのコツは床にものを置いておかないこと。

Kuikkuri waipaa wo kakeru toki no kotsu wa yuka ni mono wo oite okanai koto.

Arti: Tips untuk memakai wiper cepat adalah dengan cara jangan menaruh barang di lantai

Sumber: <http://www.iesouji55.com/category1/entry1.html>

4. 家に帰ったらスーツをハンガーに掛け、シワ取りや消臭用のスプレーをかけておくのはいかがでしょうか。

Ie ni kaettara suutsu wo hangaa ni kake, shiwatori ya

Kalau sudah pulang ke rumah, gantungkan baju, lalu bagaimana jika semprotkan spray deodoran dan penghilang kerutan?

Sumber:

https://www.asahi.com/shukatsunavi/articles/SDI201804096476.html?iref=pc_ss_date

5. シャツは頻繁にクリーニングに出すか、洗濯後に（特によく見える襟元に）念入りにアイロンをかけましょう。

Shatsu wa hinpan ni kuriiningu ni dasu ka, sentakugo ni (tokuni yoku mieru erimoto ni) neniri ni airon wo kakemashou.

Seringlah mencuci baju, atau setelah mencuci, menyetrikalah dengan teliti (terutama di bagian kerah).

Sumber:

https://www.asahi.com/shukatsunavi/articles/SDI201804096476.html?iref=pc_ss_date

6. 洗車のときなどに水をかけてはダメな場所というのはある。

Sensha no toki nado ni mizu wo kakete wa dame na basho to iu no wa aru.

Arti: Ada bagian yang tidak boleh disiram air saat anda mencuci mobil.

Sumber: <https://news.goo.ne.jp/article/webcartop/life/webcartop-221826.html>

Dari kelima contoh kalimat di atas, dapat dilihat makna verba *kakeru* selalu berbeda. Verba *kakeru* pun sebenarnya memiliki makna dasar “menggantungkan”. Pada contoh kalimat 1, diartikan dengan kata “memberikan beban”. Mengalami perubahan makna dari makna dasarnya. Pada contoh kalimat 2, verba *kakeru* disandingkan dengan kata “*katte*”, diartikan dengan kata “sewenang-wenang”. Pada kalimat ini pun makna dasarnya mengalami perubahan. Pada contoh kalimat 3, verba *kakeru* diartikan dengan kata “memakai wiper”, sehingga mengalami perubahan makna dasar. Pada contoh kalimat 4, diartikan dengan makna dasar atau makna yang sebenarnya, yaitu “gantungkan”, namun masih dalam kalimat yang sama, verba *kakeru* diartikan dengan kata “semprotkan”, sehingga mengalami perubahan dari makna dasarnya. Pada contoh kalimat 5, verba *kakeru* disandingkan dengan objek “*iron*”, atau dalam bahasa Indonesia berarti setrika. Jika disandingkan dengan verba *kakeru*, maka dapat

diartikan “menyetrika”. Pada contoh kalimat 6, verba *kakeru* disandingkan dengan objek “*mizu*”, atau dalam bahasa Indonesia berarti air. Jika disandingkan dengan verba *kakeru*, maka dapat diartikan “disiram air”.

Dari beberapa contoh kalimat di atas, ada banyak sekali makna dalam bahasa Indonesia dari verba *kakeru*. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian yang akan dijadikan sebuah skripsi dengan judul “Analisis Verba *Kakeru* Sebagai Polisemi Dalam Novel Detective Conan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam membaca sebuah novel berbahasa Jepang, kita harus memahami makna dari setiap kata yang terdapat dalam novel, sehingga fungsi utama dari sebuah bahasa dapat tersampaikan dengan baik. Penulis memilih novel sebagai sumber data karena semua penggambaran situasi di dalam novel ditulis dengan untaian kalimat, maka banyak data yang dapat ditemukan. Ada banyak sekali kata berpolisemi yang keluar dalam setiap percakapan atau buku berbahasa Jepang. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk meneliti makna apa saja yang terkandung dalam verba *kakeru*. Selain itu, penulis juga akan meneliti, bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *kakeru* dalam novel Detective Conan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk menganalisis verba *kakeru* sebagai polisemi dalam buku berbahasa Jepang. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *kakeru* yang digunakan dalam novel Detective Conan. Lalu yang terakhir menganalisis apa yang mempengaruhi verba tersebut, sehingga mempunyai makna lebih dari satu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Apa saja makna yang terkandung di dalam verba *kakeru* yang terdapat dalam novel Detective Conan?
- 2) Apa faktor yang menyebabkan verba *kakeru* dapat mempunyai makna lebih dari satu?
- 3) Bagaimana menganalisis hubungan antara makna dasar dan makna lainnya dari verba *kakeru* yang dipengaruhi oleh majas?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menganalisis apa saja makna yang terkandung di dalam verba *kakeru* yang terdapat dalam novel Detective Conan.
- 2) Untuk menganalisis apa yang menyebabkan verba *kakeru* yang terdapat dalam novel Detective Conan dapat mempunyai makna lebih dari satu.
- 3) Untuk menganalisis hubungan antara makna dasar dan makna lainnya dari verba *kakeru* yang terdapat dalam novel Detective Conan yang dipengaruhi oleh majas.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan wawasan baru dalam memaknai verba berpolisemi dalam bahasa Jepang. Selain itu, penulis juga dapat mengetahui faktor apa yang mempengaruhi sebuah kata dapat bermakna ganda.

- 2) Bagi Pemelajar

Pemelajar bahasa Jepang dapat memahami apa itu kata berpolisemi. Agar pemelajar bahasa Jepang dapat memahami dan memaknai verba berpolisemi khususnya verba *kakeru* yang muncul dalam novel Detective Conan. Penelitian ini dapat dijadikan informasi dan referensi bagi

pelajar bahasa Jepang yang kesulitan memaknai kata polisemi. Selain itu, pelajar juga dapat mengetahui hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari satu verba yang terdapat dalam kalimat-kalimat berbahasa Jepang.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Menurut Lodico, Spaulding, dan Voegtler dalam Emzir (2012:2), penelitian kualitatif, yang juga disebut penelitian interpretatif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi yang diadaptasikan dalam pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Sementara Denzin dan Lincoln dalam Emzir (2012:1) menyatakan penelitian kualitatif menyarankan suatu pendekatan *a priori* yang didasarkan pada asumsi filosofis (pendekatan naturalistik dan interpretatif) pada penelitian kualitatif dan sumber-sumber informasi jamak dan pendekatan naratif yang tersedia bagi peneliti.

Objek dari penelitian ini adalah verba *kakeru*. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan makna yang dimiliki verba *kakeru* yang terdapat dalam bahasa Jepang. Untuk menganalisis faktor yang menyebabkan pergeseran dari makna dasar ke makna perluasan. Lalu yang terakhir adalah untuk menganalisis hubungan antara makna dasar dan makna perluasan.

Penulis mencari sumber data dan mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penulisan dari data berupa buku berbahasa Jepang, seperti novel, dan majalah. Emzir (2012:76) mengungkapkan bahwa sebagian peneliti mengambil untuk meneliti materi audio dan visual dari media massa: gelar wicara, rekaman populer, dan video-video lain, opera, dan sebagainya.

Faisal (1990:81) menyatakan bahwa sumber-sumber informasi seperti dokumen (*document*) dan rekaman/catatan (*record*), dalam penelitian kualitatif seringkali diabaikan sebab dianggap tak dapat disejajarkan keakuratan dan kerinciannya dengan hasil wawancara dan observasi yang ditangani langsung oleh

peneliti sebagai “tangan pertamanya”. Sumber data tertulis merupakan suatu yang sudah tersedia, dan peneliti tinggal memanfaatkannya. Dalam hubungan ini, Lincoln dan Guba dalam Faisal (1990:81) menyebutkan bahwa sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman/catatan sesungguhnya cukup bermanfaat, telah tersedia.

Lebih dari itu, Lincoln dan Guba dalam Faisal (1990:81) menyatakan yang termasuk rekaman/catatan ialah semua jenis pernyataan tertulis yang disiapkan oleh atau untuk seseorang (atau suatu organisasi/lembaga) yang mempunyai nilai pertanggungjawaban dan atau publisitas resmi, seperti rencana anggaran, laporan pertanggungjawaban realisasi anggaran, rencana/program kerja dan atau laporan kegiatan program, hasil pemeriksaan/audit, keputusan-keputusan/kebijakan resmi. Dokumen ialah semua jenis rekaman/catatan “sekunder” lainnya, seperti surat-surat, memo/nota, pidato-pidato, buku harian, foto-foto, kliping berita koran, hasil-hasil penelitian, dan agenda kegiatan.

Selain klasifikasi yang *record* dan *documents* yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, juga terdapat klasifikasi lain yang dikemukakan oleh Bodgan dan Biklen dalam Faisal (1990:81), yaitu : (1) dokumen pribadi, seperti buku harian, buku catatan harian, buku agenda, surat-surat, autobiografi, (2) dokumen-dokumen resmi, seperti memo/nota resmi, rangkuman hasil rapat, edaran/publisitas resmi, arsip-arsip, data statistik, dan dokumen-dokumen resmi lainnya, serta (3) foto-foto, baik yang diproduksi sendiri oleh peneliti maupun yang diperoleh dari sumber-sumber di tempat penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan memakai sumber data nonmanusia. Penulis akan menggunakan novel Detective Conan, sebagai sumber data yang diperlukan dalam penelitian.

Faisal (1990:82) menjelaskan, hasil akhir penelitian kualitatif banyak bergantung pada seberapa rinci, akurat, dan ekstensif pencatatan hasil pengumpulan datanya. Catatan deskriptif berisi deskripsi yang rinci dan akurat tentang yang dilihat, dialami, dan didengar peneliti di lapangan. Penulis menggunakan catatan deskriptif pencatatan hasil pengumpulan data. Dalam pengolahan data, tahapannya adalah sebagai berikut.

1) Pengumpulan Data

Penulis memilih novel Detective Conan berbahasa Jepang sebagai sumber data. Jika sumber data sudah terkumpul, penulis akan mencatat data-data tersebut dengan menggunakan metode catatan deskriptif. Setelah semua tahapan mengumpulkan dan mencatat data telah selesai, data tersebut dianalisis.

2) Analisis Data

Menurut Spradley dalam Faisal (1990:90) ada lima jenis analisis data yang dapat dipergunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: (1) analisis domain, (2) analisis taksonomis, (3) analisis komponensial, (4) analisis tema cultural, (5) analisis komparasi konstan.

Dalam penelitian ini penulis memakai analisis domain. Analisis domain biasanya dilakukan untuk memperoleh gambaran/pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup di suatu fokus/pokok permasalahan yang tengah diteliti. Hasilnya masih berupa pengetahuan/pengertian di tingkat “permukaan” (kategori-kategori simbolis yang mencakup atau mewadahi sejumlah kategori atau simbol lain secara tertentu) Faisal (1990:10).

Dalam melakukan analisis domain, Spradley dalam Faisal (1990:10) menyarankan penelusuran hubungan semantis yang bersifat universal (*universal semantik relationship*); setidaknya ada sembilan tipe hubungan semantis yang dapat digunakan untuk menelusuri domain yang ada, seperti berikut ini:

1. Hubungan semantis jenis
2. Hubungan semantis ruang,
3. Hubungan semantis sebab-akibat,
4. Hubungan semantis rasional atau alasan
5. Hubungan semantis lokasi untuk melakukan sesuatu
6. Hubungan semantis cara ke tujuan
7. Hubungan semantis fungsi
8. Hubungan semantis urutan
9. Hubungan semantis atribut atau karakteristik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaknai kata yang berpolisemi. Analisis domain lebih berhubungan dengan semantik yang lebih menekankan ke makna. Oleh karena itu penulis menggunakan analisis domain.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang ketertarikan penulis terhadap penulisan skripsi ini, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas mengenai teori tentang semantik, relasi makna, polisemi, kelas kata dalam bahasa Jepang, verba dalam bahasa Jepang, dan majas-majas yang mempengaruhi kata berpolisemi.

BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berupa analisis data dan pembahasan dari verba *kakeru* sebagai polisemi yang terdapat dalam novel Detective Conan.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dari penelitian tentang verba yang berpolisemi yang terdapat dalam novel Detective Conan dan juga saran bagi para peneliti selanjutnya dalam membahas polisemi.